

“Sekolah Tanpa *Bullying* Membudayakan Asertivitas (*Stand by Me*)” untuk Menciptakan Lingkungan Sekolah *Anti-Bullying* di SMPN 6 Padang

Zulian Fikry*¹, Gumi Langerya Rizal², M. Rayyan Ramadhan³

^{1,2,3}Departemen Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Negeri Padang, Indonesia

*e-mail: zulianfikry.ma@fip.unp.ac.id¹, gumi.langerya@fip.unp.ac.id²,
muhammadrayyan1998@gmail.com³

Abstrak

*Pelaksanaan program ini bertujuan untuk mengubah perilaku siswa melalui internalisasi nilai anti-bullying pada siswa SMPN 6 Padang yang akhirnya juga akan mengubah pola perilaku mereka ketika berada di tengah-tengah masyarakat di lingkungan tempat tinggal mereka. Pengabdian ini juga ditujukan untuk menciptakan sistem pencegahan dan pengaduan yang efektif dan aman bagi siswa SMPN 6 Padang. Permasalahan bullying yang terjadi di SMPN 6 Padang meliputi beberapa hal, pertama, para siswa tidak mengetahui perilaku apa saja yang termasuk. Kedua, siswa takut melaporkan perilaku bullying yang dialami. Ketiga, penanganan pelaku dan korban bullying perlu perbaikan. Keempat, belum adanya sistem pencegahan yang efektif dan aman agar perilaku bullying tidak terjadi di sekolah. Melalui “Sekolah Tanpa Bullying Membudayakan Asertivitas (*Stand By Me*)” permasalahan dapat diatasi melalui tiga langkah, yaitu: 1) Memberikan Psikoedukasi tentang perilaku bullying kepada siswa dan guru di sekolah; 2) Pemaparan materi tentang lingkungan sosial sekolah yang bebas diskriminasi, dan sistem Bullying Whistle Blowing (BWB); 3) Memberikan pengetahuan bagi pihak sekolah tentang pentingnya komunikasi asertif. Hasil kegiatan ini adalah pengetahuan baru bagi pihak guru dan siswa tentang bullying dan pencegahannya melalui perilaku asertif, media informasi tentang bullying dan komunikasi asertif di sekolah, dan terbentuknya sistem penanganan bullying yang lebih aman bagi korban.*

Kata kunci: Asertivitas, Bullying, Remaja, Sekolah

Abstract

*The implementation of this program aims to change student behavior through the internalization of anti-bullying values in SMPN 6 Padang students which will ultimately change their behavior patterns when they are in the midst of the community in their neighborhood. This service is also aimed at creating an effective and safe prevention and complaint system for SMPN 6 Padang students. The problems of bullying that occur at SMPN 6 Padang include several things, first, students do not know what behavior is included. Second, students are afraid to report their bullying behavior. Third, the handling of perpetrators and victims of bullying needs improvement. Fourth, there is no effective and safe prevention system so that bullying does not occur in schools. Through “Schools Without Bullying to Cultivate Assertiveness (*Stand By Me*)” problems can be overcome through three steps, namely: 1) Providing Psychoeducation about bullying behavior to students and teachers in schools; 2) Presentation of material about the school's social environment which is free of discrimination, and the Bullying Whistle Blowing (BWB) system; 3) Provide knowledge for the school about the importance of assertive communication. The results of this activity are new knowledge for teachers and students about bullying and its prevention through assertive behavior, information media about bullying and assertive communication in schools, and the formation of a bullying handling system that is safer for victims.*

Keywords: Assertivity, Bullying, School, Teenage

1. PENDAHULUAN

Kekerasan sekolah atau *bullying* di sekolah merupakan fenomena yang mengkhawatirkan saat ini. Hal ini memberikan implikasi besar pada pendidikan, keluarga, dan sosial (Albuquerque et al., 2018). *Bullying* memiliki pengertian yang sangat luas, namun terdapat satu ciri khas atau karakteristik khusus dari perilaku *bullying*, yaitu pelaku merasa memiliki kuasa atas korbannya. Olweus mendefinisikan *bullying* sebagai suatu tindakan menyakiti dan disengaja yang dilakukan secara berulang dengan adanya ketidakseimbangan kekuatan (Thornberg et al., 2020). Tindakan ini mampu menyebabkan kerugian kepada orang lain, melalui lisan pelecehan, fisik penyerangan, atau lebih halus seperti manipulasi. Dengan kata lain, *bullying* merupakan tindakan agresif yang

diulang untuk sengaja menyakiti orang lain, secara fisik maupun mental. Komisi Nasional Perlindungan Anak (KPAI, 2014) juga mendefinisikan *bullying* sebagai kekerasan fisik dan psikologis berjangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri dalam situasi dimana ada hasrat untuk melukai atau menakuti orang atau membuat orang tertekan, trauma/ depresi dan tidak berdaya.

Bullying merupakan suatu fenomena yang kerap terjadi pada anak-anak sekolah baik SD, SMP ataupun SMA. Hasil kajian Konsorsium Nasional Pengembangan Sekolah Karakter pada tahun 2014 mencatat bahwa sebagian besar sekolah di Indonesia memiliki kasus *bullying*. Kasus *bullying* yang dominan terjadi yaitu verbal dan psikologis/mental. *Bullying* dilakukan dengan mengintimidasi atau mengejek temannya sehingga temannya tersebut merasa jengkel ataupun merasa rendah diri, turun prestasinya, atau tidak mampu bersosialisasi dengan baik disekolahnya, bahkan korban merasa frustrasi hingga berhenti sekolah. Yuliani (2013) mencatat adanya kenaikan angka kasus pengaduan anak di sektor pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa kasus *bullying* di sekolah terus bermunculan.

Salah satu sekolah di Padang yang memiliki cukup banyak kasus *bullying* yaitu SMPN 6 Padang. Kepala SMPN 6 menjelaskan bahwa kasus *bullying* banyak terjadi di sekolah tersebut. *Bullying* tidak hanya terjadi antar siswa namun juga *bullying* siswa kepada guru, seperti memberi julukan pada guru, mengolok-olok, dan lain sebagainya. Selain itu, Siswa yang bersekolah di SMPN 6 Padang yang menjadi pelaku *bullying*, sering tidak dapat teridentifikasi dengan pasti, dikarenakan siswa lain tidak berani mengadu atau melaporkan para pelaku, khususnya ketika dirinya menjadi korban *bullying*. Kendati ada sebagian dari guru SMPN 6 yang mengetahuinya berusaha mengambil tindakan, tetapi pelaku justru menghindari agar tidak dipanggil keruang guru atau ruang Bimbingan Konseling (BK) karena takut dianggap memiliki masalah di sekolah.

Permasalahan *bullying* di sekolah tidak dapat dipisahkan dari tata norma masyarakat tempat siswa berasal. Banyak faktor yang melatarbelakangi perilaku *bullying* muncul dalam pergaulan siswa di sekolah. Siswa SMPN 6 Padang yang berlokasi di kampung Ampalu Kelurahan Pagambiran Nan XX, Kec. Lubuk Begalung Kota Padang mayoritas berasal dari daerah Ampalu, Pagambiran, Teluk Bayur, Batuang Taba, Rawang, dan sekitarnya. Status sosial ekonomi siswa SMPN 6 rata-rata berasal dari tingkat menengah ke bawah dengan orang tua yang bekerja sebagai sopir truk, sopir angkot, buruh harian, tukang bangunan, pedagang pasar, dan berjualan. Latar belakang pendidikan orang tua siswa adalah SMA ke bawah, hasil penelitian Fithriyana menemukan bahwa terdapat hubungan *bullying* dengan lingkungan dan sosial ekonomi pelaku. Interaksi sosial dan pengabaian dari orangtua dapat menjadi salah satu faktor pemicu *bullying* (Fithriyana, 2017). Foto berikut melampirkan sebuah berita yang menggambarkan perilaku kenakalan remaja di daerah Ampalu, Kelurahan Pagambiran Nan XX, Kota Padang tersebut.

Kondisi kenakalan remaja ini berpengaruh pada pola perilaku siswa SMPN 6 Padang. Akibat berlakunya sistem zonasi saat ini, siswa yang diterima memang berasal dari daerah sekitar sekolah yang marak kenakalan remaja. Diperkirakan tingkat kemampuan orang tua siswa dalam memberikan pendidikan di rumah terutama tentang perilaku *bullying* masih sangat kurang memadai. Hal ini seperti yang disampaikan pihak sekolah bahwa kesibukan orangtua bekerja menyebabkan kurangnya waktu bersama anak, selain itu lingkungan bermain siswa SMPN 6 Padang marak terjadi kenakalan, tawuran, atau saling menyerang secara verbal maupun non-verbal. Kondisi yang sering dialami ini menjadikan munculnya pandangan bahwa perilaku *bullying* seperti mengolok-olok atau berkata kasar adalah hal yang biasa.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah, salah satunya, sebagaimana yang diungkap dalam wawancara dengan Kepala Sekolah SMPN 6 Padang bahwa siswa yang menjadi pelaku *bullying* didata dan ditangani oleh guru BK di sekolah. Akan tetapi faktor pencegahan dan penanganan siswa pelaku *bullying* oleh guru SMPN 6 masih belum tepat sasaran. Tindakan yang diambil berupa tindakan kuratif dengan memberikan konseling dan pembinaan bagi siswa yang menjadi pelaku. Namun, mengingat banyaknya pelaku *bullying* yang tidak mampu teridentifikasi, karena dilakukan secara diam-diam ataupun pelaku *bullying* non-fisik, maka langkah preventif yang menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan anti-*bullying* perlu diwujudkan. Penciptaan kondisi ini juga memiliki dampak positif yang langsung melindungi kelompok siswa yang rentan menjadi korban *bullying* agar terhindar dari *bullying* di kemudian hari. Selain itu, para

siswa yang terlanjur menjadi korban *bullying* dapat segera mendapatkan pendampingan dan perlindungan yang memadai dari segenap pihak di sekolah melalui sistem pelaporan/ *whistle blowing* yang efektif dan aman bagi pelapor.

Sistem pencegahan dan penanganan *bullying* yang aman penting karena ciri-ciri *bullying* antara lain dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang memiliki posisi dominan baik itu fisik maupun mental sehingga korbannya tidak mampu mempertahankan diri (Marcos, Gancedo, Selaya, & Novo, 2019). *Bullying* ini berupa tindakan agresif yang dilakukan berulang-ulang, *bullying* menyebabkan perasaan tidak nyaman bahkan sakit secara fisik maupun mental. Siswa pelaku *bullying* di SMPN 6 Padang yang melakukan tindakan secara berkelompok dapat dicegah dengan memunculkan kesadaran bersama dari para siswa dan guru untuk menindak dengan tegas para pelaku dan tentunya dimulai dari identifikasi pelaku dari laporan siswa yang menjadi *bystander* atau saksi dari kejadian. Kondisi yang terjadi selama ini adalah siswa tidak berani mengadu karena takut akan menjadi korban kekerasan, pengancaman, ataupun pengucilan dari kelompok pelaku atau lebih parah dikucilkan oleh teman-teman yang terhasut oleh ajakan pengucilan pelaku.

Kasus *bullying* yang terus terjadi di tengah-tengah siswa SMPN 6 selama ini dapat dijelaskan melalui bentuk *bullying* secara umum terbagi menjadi dua bentuk berikut, yaitu fisik dan non-fisik. Perilaku *bullying* fisik tampak secara kasat mata, seperti memukul, menjambak rambut, meludahi, menedang, pengeroyokan, mendorong, memalak, menjegal kaki, menumpahkan sesuatu dengan sengaja ke pakaian atau tubuh, mendesak dengan bahu, melemparkan sesuatu atau membuang barang milik korban dengan sengaja. Perilaku *bullying* fisik dapat dicegah saat perilaku terjadi. Namun, terdapat *bullying* non-fisik yang tidak tampak jelas ketika terjadi, antara lain berupa *bullying* verbal yaitu, menyindir, memanggil julukan, menghasut, menghina bentuk fisik, mempermalukan di depan umum, mengatai dengan kata kotor, menyebar aib, menertawai. Bentuk non-fisik juga terjadi dengan *bullying* tidak langsung, seperti mengucilkan, menatap, mencibir, memasang raut wajah mengancam, membuat kelompok pembenci, membuat fitnah, dan membuat situasi jebakan secara diam-diam agar korban dipermalukan. Bentuk *bullying* non-fisik kadang baru terungkap setelah korban mengalami kondisi stres berat dan ketika terungkap perlakuan tidak menyenangkan sudah dirasakan oleh korban dalam kurun waktu yang lama.

Bentuk *bullying* verbal yang terjadi di sekolah SMPN 6 Padang perilaku mencemooh dan pengucilan. Selain itu terdapat perilaku menghina ukuran badan, memberi julukan, hingga mempermalukan keluarga teman sekolahnya di depan teman-teman. Sedangkan bentuk perilaku *bullying* secara fisik yang terjadi seperti memukul, menendang temannya, melempari teman dengan batu, dan mengerjai fisik dengan kasar atau penganiayaan fisik dengan sengaja. Akibatnya terdapat beberapa siswa yang menjadi korban tidak mau datang ke sekolah atau menjadi ketakutan saat berada diantara teman-temannya.

Kasus *bullying* di SMPN 6 Padang merupakan suatu kejadian yang sering terjadi ditengah-tengah dunia pendidikan, yang tanpa disadari diberikan pembiaran menjadi suatu fenomena biasa. Di tengah masyarakat yang membiarkan hal itu terjadi, kadang berkembang anggapan bahwa *bullying* adalah perilaku kenakalan biasa, atau kadang dianggap sebagai pembelajaran hidup bagi anak agar lebih kuat dan tegar sehingga kelak mampu menghadapi tantangan hidup yang berat. Melalui pengabdian kepada masyarakat ini, UNP berperan dalam dua hal penting, pertama, sebagai agen pengenalan bentuk perilaku *bullying*, edukasi penanganan pelaku dan korban, dan inisiator sistem perlindungan dan pencegahan dari *bullying* melalui *Bullying Whistle Blowing* di SMPN 6 Padang. Peran kedua, adalah sebagai agen pembelajaran keterampilan komunikasi asertif, melalui guru, yang berguna untuk membantu siswa berinteraksi dengan cara komunikasi yang terus terang namun tetap dapat menghargai orang lain yang lawan bicara.

Berdasarkan hasil wawancara di SMPN 6 Padang ditemukan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan masalah perilaku siswa, salah satunya yaitu *bullying*. Lebih rinci permasalahan di SMPN 6 Padang terkait *bullying* sebagai berikut: 1) Banyaknya kasus *bullying* di sekolah dan secara terus-menerus terjadi, sehingga terkesan menjadi hal yang biasa di kalangan siswa. Siswa tidak berani untuk menyampaikan keluhannya terkait perlakuan agresif dari temannya; 2) Tidak adanya pengetahuan yang memadai pada siswa tentang perilaku, penyebab, dampak, dan cara

mengatasi *bullying*; 3) Penanganan oleh Guru terhadap kasus *bullying* yang terjadi belum tepat sasaran; 4) Belum terciptanya lingkungan sosial sekolah yang bebas diskriminasi dan sistem *Bullying Whistle Blowing* di sekolah.

Berdasarkan beberapa permasalahan tersebut, pengabdian ini ditujukan untuk menciptakan kondisi sekolah yang memiliki kesadaran akan perilaku *bullying*, memiliki sistem pencegahan dan pengaduan yang efektif dan aman, guru yang mampumenanamkan keterampilan komunikasi asertif bagi siswa, serta mampu mendidixiswa dan guru agar memiliki mentalitas anti-*bullying*. Selanjutnya guru maupun siswa mampu menghadapi perilaku *bullying* dengan cara yang efektif. Perubahan perilaku yang diharapkan muncul dari program yang diberikan adalah internalisasi nilai anti-*bullying* pada siswa SMPN 6 Padang yang akhirnya juga akan mengubah pola perilaku mereka ketika berada di tengah-tengah masyarakat dimulai darilingkungan rumah tempat tinggal mereka.

Bullying di sekolah terjadi karena umumnya siswa tidak mengetahui bentuk- bentuk perilaku yang dapat membuat teman merasa tertekan. Hal ini mengakibatkan perilaku *bullying* terjadi terus-menerus dan dibiarkan oleh teman-teman sekolahnya. Tidak adanya pengetahuan yang memadai pada siswa tentang perilaku apa saja yang menyebabkan orang lain merasa tertekan, menjadi sebab utama pelaku *bullying* mengulangi perbuatannya, Apalagi bila perilaku *bullying* juga mendapatkan dukungan atau kesetujuan dari teman-teman, dan dibiarkan oleh pihak guru sebagai otoritas pengarah di sekolah, maka perilaku tersebut akan menjadi kebiasaan bagi pelaku dan bahkan menjadi gaya pergaulan yang dianggap wajar di sekolah.

Dalam rangka mengatasi permasalahan *bullying* maka dibutuhkan adanya kesadaran guru dan siswa terhadap perilaku *bullying* yang ada disekitar mereka. Selain itu, guru dan siswa dapat mengetahui bagaimana cara menghadapi, memperlakukan dan tidak mengabaikan jika kondisi tersebut terjadi disekitarnya. Untuk dapat mencegah dan menangani aksi *bullying* di SMPN 6 Padang, dosen jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang memberikan beberapa solusi untuk dapat dilaksanakan disekolah tersebut. Seperti menciptakan budaya sekolah: 1) Memberikan Psikoedukasi yang memperkenalkan bentuk dan jenis perilaku *bullying* kepada siswa dan guru di sekolah; 2) Menata lingkungan sosial sekolah yang bebas diskriminasi dan membangun sistem *Whistle Blowing*; 3) Memberikan pelatihan bagi guru tentang cara mendidik siswa agar memiliki keterampilan komunikasi asertif.

2. METODE

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini berupa PKM “Sekolah Tanpa Bullying Membudayakan Asertivitas (*Stand By Me*)” Untuk Menciptakan Lingkungan Sekolah *Anti-Bullying* Di SMPN 6 di Kanagarian Ampalu, Kelurahan Pagambiran Nan XX, Kecamatan Lubuk Begalung, Kota Padang. Pada kegiatan tersebut peserta yang diharapkan adalah Guru bimbingan dan konseling, wali kelas. dan siswa kelas VII dan VIII, perwakilan OSIS. Kegiatan ini dilaksanakan selama dua hari. Hari pertama adalah psikoedukasi dan pengenalan perilaku *bullying* serta dampaknya bagi korban. Hari kedua adalah pengenalan budaya belajar yang kondusif pada siswa dan guru, penjelasan sistem *Bullying Whistle Blowing* di sekolah, dan pelatihan komunikasi asertif kepada guru sebagai pelatih keterampilan komunikasi asertif kepada siswa di kelasnya masing-masing. Berikut diuraikan rincian kegiatan pengabdian masyarakat ini:

Tabel 1. Rincian Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Waktu Kegiatan	Kegiatan	Uraian
Rabu/ 09 November 2020.	<i>Pretest</i>	Pemberian test awal untuk melihat pengetahuan siswa dan gurumengenai <i>bullying</i> sebelum diberikanpsikoedukasi. Kegiatan ini dilaksanakan oleh anggota pengusul.
Rabu/ 09 November	Psikoedukasi	Pemaparan materi <i>bullying</i> yang bertujuan untuk mengenalkan bentuk dan dampak

2020.		<i>bullying</i> . Kegiatan ini dilaksanakan oleh psikolog dan ketua pengurus sebagai penanggung jawab kegiatan.
Rabu/ 09 November 2020.	Refleksi diri	Perenungan yang dilakukan peserta program dengan menuliskan perilaku <i>bullying</i> apa saja yang pernah dilakukan. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran peserta akan perilaku <i>bullying</i> baik sebagai pelaku atau korban. Kegiatan ini dilaksanakan oleh ketua pengurus.
Kamis/ 10 November 2020.	Membuat Komitmen <i>Stand By</i> (Sekolah Anti- <i>Bullying</i>)	Ikrar peserta program dan sekolah dalam mencegah dirinya dan orang lain untuk melakukan <i>bullying</i> . Kegiatan ini dilaksanakan oleh anggota pengurus
Kamis/ 10 November 2020.	Pengenalan budaya belajar yang kondusif pada siswa dan guru.	Pemberian pengetahuan tentang iklim yang kondusif bagi siswa dan guru di sekolah melalui media ceramah, video, <i>slideshow</i> , dan FGD. Kegiatan ini dilaksanakan oleh ketua dan anggota pengurus dengan memandu seluruh peserta program dan <i>stakeholder</i> yang terlibat dalam kegiatan belajar di sekolah.
Kamis/ 10 November 2020.	Membuat video bersama tentang kesadaran akan lingkungan sosial sekolah yang kondusif.	Pembuatan video kompilasi atau film pendek dengan tema "Sekolah Impianku". Kegiatan ini dilaksanakan oleh anggota pengurus bersama tim dokumentasi.
Kamis/ 10 November 2020.	Rancangan sistem <i>Bullying Whistle Blowing</i> (sistem BWB) di SMPN 6 Padang	Tim pengurus bersama <i>stakeholder</i> sekolah dan guru merancang aturan, kebijakan, dan sistem pelaporan yang efektif dan aman bagi siswa apabila melaporkan perilaku <i>bullying</i> di sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan oleh ketua pengurus.
Kamis/ 10 November 2020.	Membuat kesepakatan untuk melaksanakan sistem BWB di SMPN 6 Padang	Pembuatan dan penandatanganan pakta kesepakatan pelaksanaan sistem BWB di sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan oleh ketua dan anggota pengurus.
Kamis/ 10 November 2020.	Pelatihan keterampilan komunikasi asertif	Tim pengabdian memberikan pelatihan bagi guru agar dapat melatih siswanya untuk memiliki keterampilan asertif. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan oleh ketua pengurus dan anggota pengurus.
Kamis/ 10 November 2020.	Evaluasi program dan <i>posttest</i>	Dilakukan untuk melihat hasil perubahan perilaku dan profil pengetahuan terkait <i>bullying</i> setelah mengikuti program. Kegiatan ini dilaksanakan oleh Anggota pengurus.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Kegiatan

Hasil yang diperoleh setelah pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Mengadakan diskusi teknis pelaksanaan kegiatan dengan kepala sekolah pada tanggal 13 Oktober 2020.

Diskusi meliputi jadwal pelaksanaan dan media pelaksanaan. Sehubungan dengan adanya pandemic Covid-19 maka sekolah melaksanakan model pembelajaran jarak jauh. Hal ini menyebabkan guru yang hadir di sekolah hanyalah guru yang memiliki jam belajar serta waktu kehadiran di sekolah sangat dibatasi. Di sisi lain, pelaksanaan program secara daring dengan media zoom, menurut pihak sekolah, tidak memungkinkan untuk dilakukan dengan berbagai pertimbangan. Pada pertemuan ini, disepakatilah bahwa pelaksanaan akan dilakukan pada minggu depan hingga 23 oktober 2020.

b. Reschedule jadwal

Kegiatan yang direncanakan pada tanggal 23 November 2020 diubah menjadi tanggal 09 – 10 November 2020 sesuai dengan ketersediaan kehadiran guru dan siswa.

c. Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 9-10 November 2020. Pemberian materi berupa pengetahuan mengenai bullying dan teknik yang harus dimiliki oleh siswa yaitu asertif.

Metode penyampaian yaitu dengan ceramah dan diskusi. Adapun rincian penyampaian materi adalah sebagai berikut:

- Menjelaskan tentang bullying yang bertujuan untuk mengenalkan bentuk dan dampak bullying.
- Pemberian pengetahuan tentang iklim yang kondusif bagi siswa dan guru di sekolah.
- Tim bersama stakeholder sekolah dan guru merancang aturan, kebijakan, dan sistem pelaporan yang efektif dan aman bagi siswa apabila melaporkan perilaku bullying di sekolah.
- Pemberian materi asertifitas kepada guru, sehingga nantinya dapat melatih siswanya untuk memiliki keterampilan asertif.

Pada kegiatan ini SMPN 6 Padang juga memperoleh dua unit poster sebagai media sosialisasi bagi seluruh siswa nantinya setelah masa sekolah dimulai. Adapun mediatersebut sebagai berikut:



Gambar 1. Media Sosialisasi Perilaku Asertif di SMPN 6 Padang



Gambar 2. Media Sosialisasi Anti-Bullying di SMPN 6 Padan

3.2. Pembahasan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan dengan penyampaian materi mengenai bullying dan asertifitas. Selain itu adanya pelaksanaan diskusi antara tim pengabdian, kepala sekolah dan guru BK untuk menciptakan sekolah anti bullying dengan menciptakan iklim sekolah yang ramah anak dan sistem pelaporan yang efektif. Penyampaian materi dilaksanakan secara individual kepada guru. Cara seperti ini dilaksanakan akibat sulitnya mengumpulkan guru sebab adanya pandemic covid-19. Penyampaian materi diberikan dengan media banner yang selanjutnya diberikan dan dipajang di sekolah, dengan harapan materi tersebut dapat dibaca oleh siswa ketika pembelajaran telah berjalan secara tatap muka di sekolah.



Gambar 3. Dokumentasi Sosialisasi Stand by Me di SMPN 6 Padang

Pada saat berdiskusi tentang iklim sekolah yang kondusif untuk anak diperoleh informasi tentang upaya-upaya yang telah dilakukan sebelumnya untuk mengatasi Bullying. Hal ini diperkuat dengan penyampaian kondisi perubahan positif yang terjadi di sekolah oleh guru akibat upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah. Selain itu, dalam diskusi juga ditemukan bahwa sekolah belum memiliki sistem pelaporan kasus bullying yang efektif sehingga dalam kesempatan ini dirumuskanlah upaya atau sistem pelaporan yang dinilai dapat efektif seperti adanya nomor pengaduan sehingga korban atau saksi adanya bullying di sekolah dapat melaporkan ke pihak sekolah. Hasil diskusi menunjukkan bahwa apa yang diharapkan dan diupayakan oleh pihak sekolah dan guru telah sesuai dengan tujuan yang diharapkan oleh pengabdian. Selanjutnya penyampaian materi asertif juga dilaksanakan secara individual. Guru mendengarkan dan bertanya secara langsung apabila terdapat materi yang memerlukan penjelasan lebih lanjut. Dalam kegiatan ini, juga dilaksanakan diskusi bagaimana mengajarkan siswa teknik komunikasi asertif ini sehingga siswa dapat terhindar dari bullying.

4. KESIMPULAN

SMPN 6 Kota Padang merupakan sekolah yang sebagian besar siswanya berasal dari beberapa daerah yang dikenal memiliki pergaulan yang rawan kenakalan remaja sehingga bullying menjadi banyak terjadi. Upaya untuk mengurangi bullying di sekolah dilaksanakan dengan membangun iklim sekolah yang ramah anak dan adanya rasa aman bagi siswa yang melaporkan perlakuan Bullying yang dialami ataupun yang disaksikan. Pengetahuan guru tentang pencegahan bullying dengan asertifitas dikembangkan sehingga dapat mengajarkan anak untuk menerapkan asertifitas bila terancam dibully.

DAFTAR PUSTAKA

- Albuquerque, C., Rodrigues, C., Andrade, A., Campos, S., Cunha, M., & Bica*, I. (2018). *School Bullies And Bullying Behaviors*. 277–286. <https://doi.org/10.15405/EPSSBS.2018.11.30>
- KPAI. (n.d.). *Kasus Bullying dan Pendidikan Karakter | Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI)*. <https://www.kpai.go.id/publikasi/kpai-kasus-bullying-dan-pendidikan-karakter>
- V. Marcos, Y. Gancedo, A. Selaya, M. y Novo. Analyzing the path from bullying to bully. En J. Sanmarco y E. Arias (Eds), 2019 Annual Conference of the European Association of Psychology and Law. Abstract book (pp. 165). Santiago de Compostela: European Association of Psychology and Law. 2019.
- R. Fithriyana, "Hubungan bullying dengan lingkungan, sosila ekonomi dan prestasi pada siswa SDN 006 langgini," *Jurnal Basicedu*, Vol. 1, No. 1, pp 89- 95, 2017.
- Thornberg, R., Hunter, S. C., Hong, J. S., & Rönnerberg, J. (2020). Bullying among children and adolescents. *Scandinavian Journal of Psychology*, 61(1), 1–5. <https://doi.org/10.1111/SJOP.12610>
- Yuliani, N. (2013). Fenomena bullying di sekolah. *Journal of Chemical Information and Modeling*, a(1), 1689–1699. http://ir.obihiro.ac.jp/dspace/handle/10322/3933%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.jag.2018.07.004%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/s41598-018-25369-w%0Ahttps://www.bertelsmann-stiftung.de/fileadmin/files/BSt/Publikationen/GrauePublikationen/MT_Globalization_Report_ort_